



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 15, No. 1, Juni Tahun 2021, Halaman 73 - 90

DOI: [10.24042/al-dzikra.v15i1.7278](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i1.7278)

Makna Syukur Dalam Al-Qur'an Pada Tradisi Babarit Di Kuningan

Hamdan Hidayat

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hamdanhidayat93@gmail.com

Received: 14-10-2020

Revised: 17-02-2021

Accepted: 03-06-2021

Abstract

This paper discusses the meaning of gratitude in the Qur'an in the Babarit Tradition in Kuningan. This study uses the history-social approach method, the results of the study show that applying a form of gratitude to the Babarit tradition in Kuningan, there is a uniqueness, namely Babarit is an implementation of gratitude which is packaged in the routine activities of the Sundanese community which then has cultural values as a Sundanese ethnic identity and also as a selling point for tourism attraction. in Kuningan.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang makna syukur dalam al-Qur'an pada tradisi Babarit di Kuningan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan history-social. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mengaplikasikan bentuk rasa syukur pada tradisi Babarit di Kuningan terdapat sebuah keunikan, yaitu Babarit yang merupakan implementasi dari rasa syukur yang dikemas dalam kegiatan rutin masyarakat Sunda yang kemudian terdapat nilai budaya sebagai identitas suku Sunda dan juga sebagai nilai jual daya tarik pariwisata di Kuningan.

Kata Kunci: *Babarit; Kuningan; Syukur.*

A. Pendahuluan

Nikmat dan syukur adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya selalu beriringan dan berdampingan. Menurut Asy-Sya'rawi dimana ketika ada nikmat, maka disitu akan ada syukur (*la syukra illa 'ala al-ni'mah*), bahkan ketika mendapatkan nikmat yang sedikitpun seharusnya bersyukur. Kemudian output atau hasil dari syukur yaitu menambah keimanan terhadap yang memberi nikmat.¹² Seperti halnya nikmat adalah sebuah penyebab dari adanya rasa syukur, kemudian bersyukur merupakan alat untuk menambah keimanan seseorang.

Al-Qur'an sebagai pedoman penataan dalam kehidupan manusia yang diimplementasikan pada adat dan budaya masyarakat Kuningan dalam tradisi Babarit telah membuktikan eksistensinya dalam melestarikan bahwa ajaran yang terdapat didalamnya adalah merupakan sebuah relevansi hingga saat ini. Masyarakat Kuningan mengimplementasikan bentuk rasa syukurnya dengan melalui media tradisi Babarit. Salah satu ayat tentang syukur sebagaimana terdapat dalam Q.S. Ibrahim: 7:

وَاذْ تَأَذَّنْ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

Dalam tradisi Babarit melalui interaksi dan ditransmisikan ke dalam budaya yang dilakukan dengan menempuh jalan yang berfungsi sebagai pelestari tradisi budaya serta berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana yang telah di

¹ Hamam Faizin, “Konsep Syukur Menurut Al-Sya'rawi,” t.t., hlm. 10, dalam tulisannya pada

https://www.academia.edu/30157347/Konsep_Syukur_Menurut_As_Syarawi_The_Concept_of_Syukur_according_to_As_Syarawi_.

² Hamam Faizin, “Konsep Syukur Menurut Al-Sya'Rawi”, dalam tulisannya pada https://www.academia.edu/30157347/Konsep_Syukur_Menurut_As_Syarawi_The_Concept_of_Syukur_according_to_As_Syarawi_, hlm. 10

sampaikan oleh Utje Choeriah selaku Bupati Kuningan yang menjabat pada tahun 2013-2016. Menurut Asep Budi Setiawan selaku Kepala Bagian Humas Sekretaris Daerah Kabupaten Kuningan, nilai yang terdapat dalam tradisi Babarit ini adalah sebuah langkah implementasi rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah kepada masyarakat Kuningan dan sebuah pemanjatan doa supaya terhindar dari bencana.³

Melalui tradisi Babarit ini masyarakat Kuningan seakan-akan sedang berinteraksi dengan al-Qur'an secara tidak langsung dan tanpa disadari, karena menurut Mukhlis M. Hanafi cara berinteraksi dengan al-Qur'an terbagi menjadi tiga. *Pertama*, melalui pembacaan, menghafalkan dan mendengarkan al-Qur'an secara langsung. *Kedua*, sebuah pemahaman yang berasal dari tafsir al-Qur'an atau diucapkan langsung oleh mufassir. *Ketiga*, yaitu berasal dari amalan dan dakwah yang disampaikan oleh para da'i.⁴ Dari ketiga cara dalam berinteraksi dengan al-Qur'an tersebut, posisi tradisi Babarit ini berada pada posisi ketiga, yaitu berinteraksi dengan cara sebuah amalan yang terkandung dalam al-Qur'an dengan melalui pengilhaman ayat-ayat tentang syukur.

Cara berinteraksi melalui tradisi Babarit adalah merupakan sebuah langkah yang nyata dalam menghidupkan al-Qur'an, atau dengan istilah "*Living Qur'an*". Definisinya yaitu adalah sebuah kajian penelitian ilmiah yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat muslim pada sebuah daerah tertentu dalam menghidupkan dan menghadirkan al-Qur'an⁵ disekelilingnya melalui sebuah tradisi yang kemudian menjadi nilai budaya yang erat, menjadi sebuah identitas daerah tertentu dan tidak bisa dipisahkan. Adapun kajian living al-Qur'an mencakup 4 hal menurut Sahiron Syamsudin, diantaranya yaitu: tekstualitas berupa al-Qur'an dan tafsir, Ulumul Qur'an, pemahaman mufassir atau produk pemikiran mufassir, dan sebuah respon dari

³ "Babarit", Mensyukuri Hasil Bumi Halaman All - Kompas.Com <<https://lifestyle.kompas.com/read/2015/09/27/174900627/NaN?page=all>> [accessed 13 October 2020].

⁴ Syahrul Rahman, 'Living Quran: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu', *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman*, 4.2 (2016), hlm. 56.

⁵ Ahmad Atabik, 'The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an Di Nusantara', *Jurnal Penelitian*, 8.1 (2014), hlm. 165.

masyarakat muslim terhadap al-Qur'an yang direpresentasikan kedalam tradisi dan budaya.⁶

Dengan menggunakan metode pendekatan histori-sosial, tulisan ini bertujuan melengkapi kekurangan literatur yang telah ditunjukkan di atas. Sejalan dengan itu, ada tiga problem yaitu bagaimana makna syukur dalam tradisi Babarit dipraktikkan oleh masyarakat Kuningan; Faktor apa yang menyebabkan masyarakat Kuningan melaksanakan tradisi Babarit; Bagaimana tradisi Babarit mempengaruhi keberagamaan masyarakat Kuningan. Dari problem tersebut ditemukan bahwa Babarit yang merupakan implementasi dari rasa syukur yang dikemas dalam kegiatan rutin masyarakat Sunda yang kemudian terdapat nilai budaya sebagai identitas suku Sunda dan juga sebagai nilai jual daya tarik pariwisata di Kuningan.

B. Sejarah Dan Pengertian Tradisi Babarit Di Kuningan

Tradisi Babarit merupakan tradisi khas masyarakat suku Sunda yang sudah ada sejak zaman dahulu, namun tidak ada data spesifik yang menyebutkan terkait kapan lahirnya tradisi Babarit. Sedangkan menurut sebuah sumber yang mengatakan bahwa tradisi Babarit yang diselenggarakan pada tahun 2019 bersamaan dengan peringatan hari jadi sebuah daerah bernama Winduherang yang ke 538 sebagai hari lahirnya Kabupaten Kuningan,⁷ Namun hal ini dijelaskan oleh Anwar Bahrudin, Kuningan itu lahir pada 1 September tahun 1498 M yang bertepatan dengan 14 Syuro. Penetapan pada tanggal 1 September ini berdasarkan pada penobatan Sang Adipati Kuningan yang pertama, yaitu Raden Kamuning atau Suranggajaya oleh Sunan Gunungjati.⁸ Antara

⁶ Sri Rahayu, Didi Junaedi, and Umayah Umayah, 'PENGARUH PEMBACAAN SURAT YASIN FADILAH TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT: Studi Living Quran Di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*, 7.02 (2019), hlm. 271.

⁷ Bupati Kuningan Hadiri Hajat Desa Kelurahan Winduherang | SEVEN CYBER' <<http://www.sevencyber.com/2019/09/bupati-kuningan-hadiri-hajat-des.html>> [accessed 13 October 2020].

⁸ Agus Mustawan, "Hari ini Kuningan Genap Berumur 521 Tahun," *Kuningan Mass* (blog), 1 September 2019, <https://kuninganmass.com/government/hari-ini-kuningan-genap-berumur-521-tahun/>.

tradisi Babarit dengan lahirnya Kuningan sebagai kabupaten mempunyai jarak yang jauh, tradisi Babarit ini lebih dahulu lahir daripada pengesahan nama Kuningan sebagai Kabupaten.

Asal-usul penamaan tradisi Babarit secara kebahasaan dan dari sudut atmosfer budaya yang ada di dalamnya. Nama Babarit berasal dari bahasa Sunda, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *Babar* yang mempunyai arti “dilahirkan”,⁹ dan *Ririwit* yang berarti “kesusahan”. Sedangkan akronimnya yaitu “*ngababarkeun ririwit*” yaitu menghilangkan kesusahan, atau bisa juga sebagai sebuah tradisi salametan atau sedekah bumi.¹⁰ Menurut sumber yang lain, nama tradisi Babarit ini merupakan kepanjangan dari “*Ngababarkeun Wewerit*”, yang mempunyai arti mengusir penyakit, yang bertujuan supaya masyarakat Kuningan khususnya terhindar dari segala marabahaya, malapetaka, dan penyakit, begitu juga untuk masyarakat Indonesia pada umumnya.¹¹

Tradisi Babarit pada umumnya dilaksanakan rutin setiap setahun sekali¹² pada bulan Dzulq’adah atau bulan Hapit (dalam bahasa Sunda), dan ada juga yang dilaksanakan pada bulan Suro (Muharam),¹³ namun setiap kelurahan dan kecamatan di Kabupaten Kuningan terdapat perbedaan mengenai waktu pelaksanaannya, karena menyesuaikan dengan masyarakat desanya masing-masing. Definisi pemakaian nama Babarit dalam

⁹ “Tradisi Babarit, Meriahkan Harjad Kuningan Sekaligus Tolak Bala | Pemerintah Kabupaten Kuningan,” diakses 13 Oktober 2020, <https://www.kuningankab.go.id/berita/tradisi-babarit-meriahkan-harjad-kuningan-sekaligus-tolak-bala>.

¹⁰ Ayo Media Network, ‘Salametan Bumi Adat Babarit Masyarakat Kranggan’, *AyoBekasi.net*<<http://www.ayobekasi.net/read/2018/07/28/1461/salametan-bumi-adat-babarit-masyarakat-kranggan>> [accessed 13 October 2020].

¹¹ ‘Tradisi Babarit, Cara Warga Desa Linggasana Kuningan Buang “Sial”’, *kumparan*<<https://kumparan.com/ciremaidatoday/tradisi-babarit-cara-warga-desa-linggasana-kuningan-buang-sial-1rhHXLWgkSJ>> [accessed 13 October 2020].

¹² ‘Info Publik - Babarit Desa Talahab Kelurahan Citangtu Kuningan’ <<http://infopublik.id/read/176790/babarit-desa-talahab-kelurahan-citangtu-kuningan.html>> [accessed 13 October 2020].

¹³ Pesan Luhur dalam Tembang dan Tradisi Babarit says, “BUDAYA – Pesan Luhur dalam Tembang dan Tradisi Babarit,” diakses 13 Oktober 2020, <https://islamindonesia.id/budaya/budaya-pesan-luhur-dalam-tembang-dan-tradisi-babarit.htm>.

tradisi suku Sunda ini adalah sebuah gambaran bahwasanya sebuah peringatan atas lahirnya Kuningan sebagai daerah agraris dan sebagai rasa syukur atas kenikmatan yang telah diberikan kepada masyarakat berupa hasil panen yang melimpah, hal itu dibuktikan dengan prosesi acara dengan masyarakat membawa hasil panen yang berupa *palawija* (baca: sayur mayur dan buah-buahan) serta terdapat hidangan inti yaitu tumpeng yang terbuat dari beras.

Dari beberapa definisi mengenai nama tradisi Babarit di atas terdapat perbedaan yang signifikan karena dalam bahasa Sunda memang mempunyai perbedaan pengertian, pengucapan, dan pemaknaan dalam mengilhami nama Babarit walaupun sejatinya masih dalam satu bahasa yang sama yaitu bahasa Sunda, namun pada dasarnya dari sekian perbedaan yang ada semuanya bermuara pada satu tujuan dan misi masyarakat yang berada di Kabupaten Kuningan dalam mengimplementasikan sebuah bentuk rasa syukur yang dirasakan oleh masyarakat Kuningan atas sebuah kenikmatan yang diperoleh berupa limpahan hasil bumi pada setiap tahunnya. Selain itu sebagai sebuah perantara dalam berikhtiar lahiriyah agar masyarakat terhindar dari segala macam penyakit yang bisa datang sewaktu-waktu tanpa disadari.

C. Syukur Dalam Al-Qur'an

Kata syukur secara bahasa, berasal dari bahasa Arab adalah merupakan bentuk mashdar dari شكر-يشكر-شكرا yang mempunyai arti berterimakasih¹⁴ sehingga memberikan pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu.¹⁵ Sedangkan secara istilah syukur yaitu sebuah penggambaran terhadap rasa nikmat dan kemudian menampakkannya dan selalu disandingkan dengan kufur yang berarti kebalikan dari syukur.¹⁶ Al-Qur'an

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 734.

¹⁵ Choirul Mahfud, 'The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam al-Qur'an', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9.2 (2014), hlm. 380.

¹⁶ Malik Madany, 'Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Az Zarga': Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 7.1 (2018), hlm. 7.

menyebutkan kata syukur sebanyak 75 kali pengulangan dalam 57 surat dengan bentuk yang berbeda-beda.¹⁷

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Mau'idzatul Mu'minin* karya Muhammad Jamaluddin Bin Muhammad Sa'id Al-Qasimi yang merupakan ringkasan dari kitab *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwasanya sebuah rasa syukur tersusun dari tiga aspek yaitu: ilmu, hal, dan 'amal. Yang dimaksud dengan ilmu yaitu mengetahui nikmat yang diberikan oleh *Al-Mun'im* yaitu Allah. Hal yaitu sebuah kegembiraan yang dihasilkan dengan adanya kenikmatan. Sedangkan 'amal yaitu melakukan apa yang menjadi sebuah tujuan dari *al-Mun'im* dan sesuatu yang disenangi. Dan syukur dari aspek amal secara otomatis berhubungan hati, *jawarih* (anggota tubuh), dan lisan. Syukur yang berhubungan dengan hati maksudnya yaitu sebuah tujuan yang baik, kemudian menyembunyikannya kepada makhluk. Syukur dengan lisan yaitu menampakkan rasa syukur terhadap Allah dengan menyebutkan pujian-pujian terhadap Allah. Sedangkan syukur yang berhubungan dengan *jawarih* (anggota tubuh) yaitu menggunakan nikmat Allah yang telah diberikan untuk melakukan ketaatan, dan ketaqwaan sebagai bentuk permohonan pertolongan kepada Allah agar terhindar dari maksiat.¹⁸

Terkadang kata syukur itu disamakan dengan pujian (مدح / *madh*), padahal kedua kata ini berbeda pengertiannya. Menurut Abu Hilal Al-'Askari dalam kitab *Mu'jam Al-Furuq Al-Lughawiyyah* menyatakan bahwa kata syukur yang berarti merasakan sebuah kenikmatan atas dasar penghormatan terhadap yang memberikan nikmat (*al-Mun'im* yaitu Allah), sedangkan pujian yaitu sebuah perkataan yang indah atau *al-Dzikh al-Jamil* atas dasar penghormatan, dan sebuah syukur itu ada karena kehadirannya nikmat.¹⁹

¹⁷ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faadz Al-Qur'an Al-Karim* (Dar Al-Fikr, 1971), hlm. 386.

¹⁸ Muhammad Jamaluddin Bin Muhammad Sa'id Al-Qasimi, *Mau'idzatul Mu'minin Min Ihya 'Ulumuddin* (Surabaya: Maktabah Imaratullah), hlm. 309.

¹⁹ Abu Hilal Al-'Askariy, "*Mu'jam Al-Furuq Al-Lughawiyyah*", (Mesir: Dar al-'Ilm al-Tsaqofah, tt), hlm. 798.

Dari sekian banyaknya penggunaan kata syukur dalam al-Qur'an, ada salah satu ayat yang menjadi daya tarik yang dirasakan oleh penulis terkait dengan tradisi Babarit, yaitu terletak pada Q.S. Ibrahim : 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, maka niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka azab-Ku sangat pedih”.

Dalam sebuah kitab tafsir karya ulama nusantara Nawawi Al-Bantani menjelaskan dalam kitabnya *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid* atau yang lebih dikenal dengan Kitab *Tafsir Al-Nawawi* bahwasanya yang dimaksud dengan nikmat dalam ayat di atas adalah ketika mensyukuri nikmat maka akan bertambah nikmatnya, itu artinya ada nilai esensi ketakwaan dalam diri manusia. Nikmat menurut Nawawi Al-Bantani terbagi menjadi 2, yaitu nikmat jasmaniyyah dan nikmat ruhaniyyah. Nikmat jasmaniyyah yaitu sebuah kesibukan yang dilakukan oleh anggota badan yang terus bersyukur kepada Allah atas karunia nikmat yang kemudian nantinya akan *wushul* (perantara) terhadap nikmat lain yang lebih banyak. Sedangkan nikmat ruhaniyyah yaitu sebuah jiwa yang tersibukkan untuk mengulas-ngulas macam-macam karunia Allah, keindahan dzat Allah, dari kesibukan tersebut kemudian akan menguatkan kecintaan seorang hamba terhadap Allah, semakin sering bersyukur maka derajat kecintaan seorang hamba akan semakin tinggi, karena nilai syukur adalah derajat yang mulia, maka wajiblah bagi orang yang bersyukur akan merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kemudian Nawawi Al-Bantani melanjutkan penjelasannya, bahwa ketika tidak bersyukur (kufur nikmat) merupakan suatu kebodohan, landasan definisi kufur dinamakan dengan kebodohan karena itu adalah sebuah azab atau siksa secara perlahan,²⁰ walaupun dalam redaksi ayat di atas azab yang akan diberikan ketika kufur nikmat adalah azab yang pedih, namun siksa yang pedih tidak dirasakan secara langsung, melainkan

²⁰ Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid* (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 433.

dengan cara perlahan. Dalam hal ini terdapat dua peran yaitu *syakir* (شاكِر) dan *Al-Mun'im* (المنعم). *Syakir* secara hakikat adalah hati, lisan, dan anggota tubuh yang memperbanyak syukur dalam jangka waktu yang lama untuk mendatangkan sebuah syukur lain yang berasal dari nikmat yang tiada ujungnya.²¹

D. Makna Syukur Dalam Tradisi Babarit Di Kuningan

Indonesia yang merupakan negara selain berbahasa Arab ('*Ajam*) dalam masa penyebaran Islam pertama yang dilakukan oleh para penyebar Islam mengalami kesulitan dalam menerima Islam pada awalnya, hal ini dikarenakan bahwasanya ketika Islam masuk ke Indonesia secara otomatis bersamaan dengan al-Qur'an, sedangkan bahasa al-Qur'an sendiri yaitu menggunakan bahasa Arab sehingga terkendala bahasa. Selain itu, dari segi keagamaan masyarakat Indonesia (pribumi) sudah memiliki ajaran dan kepercayaan lokal. Dari kendala tersebut kemudian para penyebar Islam (sebut saja walisongo) mengambil langkah supaya Islam bisa diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia dengan cara menyatukan antara budaya dengan ajaran Islam (akulturasi budaya), dan pada akhirnya sebuah ajaran agama Islam menjadi alat untuk media dialektika antara agama dan budaya.²²

Sedangkan proses akulturasi budaya dalam tradisi Babarit ini lahir karena dilatar belakangi oleh sisi kehidupan masyarakat Kuningan yang dikenal sebagai daerah agraris dan pemandangan yang indah sebagai nilai plus tempat pariwisata.

Secara sepintas, tradisi Babarit ini dikemas dalam karnaval budaya, pesta rakyat atau hiburan yang digelar di alun-alun depan masjid dan kantor balai dusun sebagai pusat acara yang dimeriahkan oleh kesenian khas Kuningan yaitu Tayuban Sunda yang lengkap dengan alat kesenian seperti kendang, goong, bonang, saron, dan gambang. Pada mulanya Babarit ini dilaksanakan pada waktu matahari terbenam atau dalam bahasa Sunda disebut dengan *balangreup*, waktu tersebut bersamaan

²¹ Hilal Al-'Askariy, hlm. 1212.

²² Saifuddin Zuhri Qudsy, 'Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi', *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), hlm. 179.

dengan masuknya waktu maghrib, namun pada tahun 1981 acara di ubah pada pukul 15:30 atau 16:00 hingga pukul 17:00, jadi estimasi waktu dalam menyelenggarakan Babarit ini selama satu jam.²³

Dalam melaksanakan tradisi Babarit pada prosesnya terdapat beberapa tahapan yang dipimpin oleh kepala suku atau kepala daerah yang menjabat pada saat itu dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa yang pokok dan pengantar dalam terselenggaranya acara, hal inilah yang menjadi sebuah keunikan tersendiri dalam tradisi ini, karena pada dasarnya memakai bahasa *lemes* (sopan) dalam bahasa Sunda dengan diiringi *tetembangan* (lagu-lagu) yang didendangkan oleh sindennya dan alat musik seperti gamelan lengkap dengan perangkatnya. Tradisi ini dimeriahkan dengan beberapa kesenian khas Sunda, seperti Golewang yang dalam lagunya terdapat sebuah nilai yang diimplementasikan dari al-Qur'an. Adapun lagu-lagunya yaitu:

Table 1. Lagu Babarit

No	Nama Lagu	Kandungan Makna	Surat dan Ayat
1	Lahir batin	Kehidupan di dunia tidak lepas dari permasalahan lahir dan batin, mengisyaratkan bahwasanya harus berhubungan baik dengan manusia secara lahir, dan secara batin dengan sang Pencipta.	Ali Imran: 112
2	Golewang	Terkandung sebagai perjalanan hidup, bahwa hidup itu harus benar, tidak keluar dari garis syariat agama.	Al-Baqarah: 186
3	Titi Pati	Arti sebuah kehati-hatian dalam menjalani	Al-'Ankabut: 64

²³ Yedi Purwanto, 'Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama Dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial', *Jurnal Sositologi*, 13.1 (2014), hlm. 42.

		kehidupan sementara di dunia.	
4	Salih Asih	Saling mengasihi dalam kehidupan bersama dengan masyarakat.	Al-Balad: 17
5	Penangis (sedih)	Merasakan kesedihan dalam susah dan senang, serta merendahkan diri dihadapan sang Pencipta dengan implementasi taat dan patuh terhadap-Nya.	Ali Imran: 139
6	Renggong Buyut	Menjalin silaturahmi dalam bermasyarakat.	An-Nisa: 36
7	Buyung-buyung	Mempunyai rasa gotong royong dan saling membantu.	Al-Maidah: 2
8	Raja Pulang	Hidup di dunia hanya sementara, dan akan kembali kepada sang Pencipta (mengalami kematian).	Al-A'la: 17

Bisa di lihat pada urutan lagu yang disuguhkan dalam Babarit ini seperti mengisyaratkan sebuah pelajaran dalam mengarungi kehidupan di dunia bahwasanya setiap sudut kehidupan pasti akan menemui permasalahan ketika menjalaninya, baik itu hubungannya dengan sesama makhluk (horizontal) ataupun dengan Sang Khalik (vertikal), dan diperlukan sebuah jalinan yang baik antara keduanya (*hablu min al-nas wa hablu min Allah*) sebagai perantara menuju kesalehan sosial. Hal ini sesuai dengan surat Ali Imran ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّهُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia”.

Pesan moral tersebut secara implisit tercantum dalam lagu lahir batin yang menandakan bahwasanya setiap permasalahan yang

timbul dalam kehidupan bermasyarakat akan mudah untuk diatasi ketika antara relasi sesama manusia saling membantu satu sama lain. Maka inilah yang dimaksud dengan definisi dari *zoon politicon* yang dikatakan oleh Aristoteles yang mempunyai arti bahwasanya manusia itu tidak bisa hidup sendirian, dalam artian manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupan.²⁴

Lagu kedua yang berjudul Golewang yang mempunyai arti “perjalanan hidup”,²⁵ dalam lagu Golewang menjelaskan bahwasanya dalam menjalani kehidupan harus disertai dengan keilmuan agama yang baik dan benar dan tidak keluar dari garis syariat agama. Sebuah agama tentunya akan mengajarkan kepada umatnya sebuah ajaran yang baik dan benar, karena agama adalah landasan fondasi yang utama dalam menjalani kehidupan dan al-Qur’an dalam agama Islam adalah objek normative. Manusia tanpa agama tidak dapat terarah dalam menjalankan kehidupannya, sebagaimana aliran atheis yang tidak mempercayai adanya Tuhan dalam kehidupannya. Agama yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan seperti moral, kemanusiaan (*insaniyyah*), ketuhanan (*uluhiyyah*), ibadah (*ubudiyah*) sebagai dasar dalam menjalankan kehidupannya.²⁶ Untuk memahami agama yang baik dan benar pun membutuhkan perantara guru supaya agama yang dianut adalah agama yang benar. Sebagaimana dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

Lagu ketiga yang berjudul “Titi Pati” yang berarti berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Semua yang dijalani dalam

²⁴ Purwanto, hlm. 42.

²⁵ “Kuningan Media | Makna Dalam Kesenian Golewang,” diakses 13 Oktober 2020, <http://kuninganmedia.com/buka/baca/1478505589>.

²⁶ Ali Amran, ‘Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat’, *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2.1 (2015), hlm. 24.

kehidupan manusia mempunyai nilai untuk berhati-hati tak terkecuali dalam segala aspek kehidupan. Ini digambarkan dalam surat al-'Ankabut ayat 64:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِیَ الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui”.

Lagu keempat yang berjudul “Salih Asih” yang mempunyai arti saling mengasihi, saling mencintai. Sebagaimana dalam surat al-Balad ayat 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

“Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”.

Sebuah pepatah mengatakan “tak kenal, maka tak sayang”, pepatah tersebut mengajarkan kepada manusia untuk saling mengenal dan mengasihi. Namun dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan secara bersama-sama tidak begitu penting untuk saling mengenal terlebih dahulu, akan tetapi manusia harus saling mengasihi tanpa mengenal status sosial, pangkat, jabatan, bentuk tubuh, warna kulit, ras, suku, dan agama, melainkan siapa saja yang berada dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat harus diberikan ruang untuk saling mengasihi.

Rasa kasih sayang yang pertama dan murni diajarkan oleh kedua orang tua semenjak dari kecil, pada hakikatnya manusia sekecil apapun, sejahat apapun pastinya akan memiliki rasa kasih sayang yang tinggi, dari kebiasaan orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, maka kemudian semakin dewasa akan terbiasa dengan saling mengasihi antar sesama. Naluri dan hati nurani manusia akan merasakan sakit hati ketika ada yang menyakiti dan tidak saling mengasihi, apalagi sampai menimbulkan keributan dan peperangan antara sesama manusia, sehingga menimbulkan kerugian baik secara moral ataupun moril. Ini yang menjadi sebuah problem dalam kehidupan dari zaman dahulu hingga sekarang yang terjadi di belahan dunia akibat dari minimnya rasa saling mengasihi sehingga mengakibatkan keserakahan dalam segala aspek kehidupan.

Antara lagu keempat dan kelima dalam tradisi Babarit ini masih ada kaitan yang sangat erat. Lagu yang kelima yang berjudul “Panangis” yang mempunyai arti sedih, sedih disini bukan sedih dalam arti yang hakiki, akan tetapi sedih dalam segi majazi atau kiasan. Sedih dalam lagu yang kelima yaitu merasakan sebuah keadaan baik senang ataupun susah dalam kehidupan bermasyarakat serta merasakan sebuah kerendahan dihadapan Tuhannya, seakan-akan manusia itu tidak ada apa-apanya. Seperti dalam keadaan solat, dimana posisi kepala yang sejajar dengan lutut dan kaki, sedangkan pantat berada posisi yang paling tinggi dari anggota tubuh yang lain, hal ini menandakan bahwasanya solat adalah sebuah bentuk penghambaan diri terhadap Allah sebagai Tuhan yang eksis berada paling tinggi dari segalanya, dan bukti bahwasanya hal tersebut dalam solat adalah bentuk ketaatan terhadap-Nya.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”.

Lagu yang keenam berjudul “Renggong Buyut” yang mempunyai arti menjalin silaturahmi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, dalam lagu keenam dan ketujuh ada jalinan yang seperti sebab akibat, ketika adanya bentuk silaturahmi dalam lingkungan masyarakat maka akan menimbulkan rasa gotong royong yang terjalin. Berbagai cara dalam melakukan silaturahmi dalam tradisi Babarit bisa dilihat dari acara yang dilaksanakan dengan cara menyatukan masyarakat dalam satu tempat yang mempunyai tujuan antar sesama masyarakat Kabupaten Kuningan saling mengenal tanpa terkecuali. Konsep silaturahmi dalam Babarit ini secara natural dirasakan oleh masyarakat Kuningan dengan perantara acara yang diselenggarakan.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba

sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.

Dan makna yang terakhir dalam lagu yang disajikan pada penyelenggaraan acara Babarit yaitu berjudul “Raja Pulang” yang mempunyai isyarat makna kehidupan di dunia ini hanya sementara, dan akan kembali kepada sang Pencipta. Dalam lagu ini seakan-akan menjadi pungkasan dalam setiap perjalanan hidup, semua runtutan dalam lagu yang disajikan seakan-akan mempunyai nilai religius yang mungkin tanpa disadari maknanya yang dalam, sehingga semua yang hadir dalam acara Babarit ini merasa terhibur, namun hiburan ini tidak lepas dari nilai ajaran keagamaan yang diilhami dari al-Qur'an.

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal”.

Maka hal inilah yang dimaksud oleh Heddy Shri Ahimsa dengan sebuah ungkapan bahwasanya Qur'anisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang bersumber dari teks-teks al-Qur'an yang kemudian diejawantahkan melalui sosial-budaya yang dicerminkan dengan adanya tradisi, bisa dikatakan bahwasanya untuk menghadirkan al-Qur'an sebagai objek kajiannya tidak harus melulu tentang membaca teks al-Qur'an secara langsung.²⁷

E. Kesimpulan

Makna syukur yang terdapat dalam tradisi Babarit terdapat dalam setiap lini kehidupan, mulai dari lahir batin, hubungan antara sesama manusia, hingga hubungan dengan Khaliq. Adapun langkah yang diambil dalam sikap bersyukur dengan cara menyatukan kepada tradisi. Tradisi Babarit ini merupakan sebuah pengilhaman dari teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat Kuningan yang mencoba menghidupkannya kembali dengan living Qur'an. Pesan moral yang disampaikan dalam lagu-lagu yang terdapat tradisi Babarit ini merupakan sebuah langkah yang dalam sudut pandang lain secara empiris untuk melestarikan budaya dan mengenalkan kepada generasi penerus yang akan

²⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, 'The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi', *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20.1 (2012), hlm. 251.

datang. Disisi lain, tradisi Babarit ini juga mengajak kepada generasi penerus untuk mempelajari al-Qur'an secara tidak langsung melalui pesan moral dalam lagu-lagu yang ada pada tradisi tersebut, sehingga tradisi Babarit tidak hanya diperuntukkan untuk umat Muslim semata, akan tetapi sasarannya untuk semua kalangan hingga menjadikan daya tarik tersendiri terhadap wisatawan yang datang ke Kuningan.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–60.
- Al-Bantani, Nawawi. *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.
- Amran, Ali. "Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2015): 23–39.
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 161–78.
- "Babarit', Mensyukuri Hasil Bumi Halaman all - Kompas.com." Diakses 13 Oktober 2020. <https://lifestyle.kompas.com/read/2015/09/27/174900627/NaN?page=all>.
- "Bupati Kuningan Hadiri Hajat Desa Kelurahan Winduherang SEVEN CYBER." Diakses 13 Oktober 2020. <http://www.sevencyber.com/2019/09/bupati-kuningan-hadiri-hajat-desa.html>.
- Faizin, Hamam. "Konsep Syukur Menurut al-Sya" rawi," t.t.
- . "Konsep Syukur Menurut Al-Sya'rawi," t.t. dalam tulisannya pada https://www.academia.edu/30157347/Konsep_Syukur_Menurut_As_Syarawi_The_Concept_of_Syukur_according_to_As_Syarawi_.

- Fuad 'Abd Al-Baqi, Muhammad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faadz Al-Qur'an Al-Karim*. Dar Al-Fikr, 1971.
- Hilal Al-'Askariy, Abu. *Mu'jam Al-Furuq Al-Lughawiyah*, t.t.
- “InfoPublik - Babarit Desa Talahab Kelurahan Citangtu Kuningan.” Diakses 13 Oktober 2020. <http://infopublik.id/read/176790/babarit-desa-talahab-kelurahan-citangtu-kuningan.html>.
- Jamaluddin Bin Muhammad Sa'id Al-Qasimi, Muhammad. *Mauidzatul Mu'minin Min Ihya 'Ulumuddin*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, t.t.
- “Kuningan Media Makna Dalam Kesenian Golewang.” Diakses 13 Oktober 2020. <http://kuninganmedia.com/buka/baca/1478505589>.
- Madany, Malik. “Syukur dalam Perspektif al-Qur'an.” *Az Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam* 7, no. 1 (2018).
- Mahfud, Choirul. “The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014): 377–400.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2002.
- Mustawan, Agus. “Hari ini Kuningan Genap Berumur 521 Tahun.” *Kuningan Mass* (blog), 1 September 2019. <https://kuninganmass.com/government/hari-ini-kuningan-genap-berumur-521-tahun/>.
- Network, Ayo Media. “Salametan Bumi Adat Babarit Masyarakat Kranggan.” *AyoBekasi.net*. Diakses 13 Oktober 2020. <http://www.ayobekasi.net/read/2018/07/28/1461/salametan-bumi-adat-babarit-masyarakat-kranggan>.
- Purwanto, Yedi. “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama Dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial.” *Jurnal Sosioteknologi* 13, no. 1 (2014): 41–46.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–96.
- Rahayu, Sri, Didi Junaedi, dan Umayah Umayah. “PENGARUH PEMBACAAN SURAT YASIN FADILAH TERHADAP

PERILAKU MASYARAKAT: Studi Living Quran di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (2019): 267–80.

Rahman, Syahrul. “Living Quran: Studi Kasus Pembacaan al-Ma’tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu.” *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan keislaman* 4, no. 2 (2016).

says, Pesan Luhur dalam Tembang dan Tradisi Babarit. “BUDAYA – Pesan Luhur dalam Tembang dan Tradisi Babarit.” Diakses 13 Oktober 2020. <https://islamindonesia.id/budaya/budaya-pesan-luhur-dalam-tembang-dan-tradisi-babarit.htm>.

kumparan. “Tradisi Babarit, Cara Warga Desa Linggasana Kuningan Buang ‘Sial.’” Diakses 13 Oktober 2020. <https://kumparan.com/ciremaidoday/tradisi-babarit-cara-warga-desa-linggasana-kuningan-buang-sial-1rhHXLWgkSJ>.

“Tradisi Babarit, Meriahkan Harjad Kuningan Sekaligus Tolak Bala Pemerintah Kabupaten Kuningan.” Diakses 13 Oktober 2020. <https://www.kuningankab.go.id/berita/tradisi-babarit-meriahkan-harjad-kuningan-sekaligus-tolak-bala>.